

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS INDUSTRI DI SMK MITRA INDUSTRI MM2100 CIKARANG - BEKASI

Bambang Nurcahyono ^{a)}, Rita Retnowati ^{b*)}, Entis Sutisna ^{b)}

^{a)} SMK Negeri 4 Kota Bogor, Indonesia

^{b)} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ritaretnowati@unpak.ac.id

riwayat artikel : diterima: 18 Maret 2020; direvisi: 29 Maret 2020; disetujui: 06 Juni 2020

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berdasarkan fakta berupa data dan informasi mengenai implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu membuat gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kacamata para informan untuk menghasilkan paparan yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan, peristiwa-peristiwa, proses dan hasil yang jelas dan riil berhubungan dengan implementasi kurikulum berbasis industri. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa : 1). Model pengembangan kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100, adalah model pengembangan kurikulum yang berpusat pada masalah dengan mengintegrasikan dengan beberapa disiplin ilmu untuk membentuk satu konsep sikap, keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan industri yang berorientasi pada visi, misi dan tujuan sekolah. 2). Proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 menggunakan sistem blok, yang dirancang berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan proses pembelajaran mengacu pada *dual base program* untuk membudayakan pola kerja industri secara maksimal dan utuh. 3). Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 berupa Tidak mau berganti prinsip sekolah/mental block, Fokus pada pengetahuan, Sasaran sekolah berfokus pada kelulusan siswa, bukan pada distribusi kerja di Industri dan Jaringan yang buruk dengan industri dapat diatasi melalui sosialisasi ke semua elemen sekolah dan *stakeholder* yang terlibat.

Kata Kunci: kurikulum; model pengembangan kurikulum; pembelajaran blok sistem.

INDUSTRIAL BASED CURRICULUM IMPLEMETATION AT SMK MITRA INDUSTRI MM2100 CIKARANG - BEKASI

Abstract. This study aims to obtain a fact-based picture in the form of data and information regarding the implementation of an industry-based curriculum at SMK Mitra Industri MM2100. This study uses a qualitative method, which is to make a complex and comprehensive picture with detailed descriptions from the eyes of the informants to produce a comprehensive exposure based on clear and real findings, events, processes and results related to the implementation of an industry-based curriculum. Data obtained through interviews, field observations and documentation studies. Based on data analysis, the following results are obtained: 1). The curriculum development model used at SMK Mitra Industri MM2100, is a model of curriculum development that is problem-centered by integrating several disciplines to form a concept of attitudes, skills and knowledge in accordance with the demands and needs of the industry which are oriented to the vision, mission and goals of the school. 2). The learning process at SMK Mitra Industri MM2100 uses a block system, which is designed to be oriented towards the merging of instruction and construction, so that the learning process approach refers to the dual base program to fully and fully cultivate industrial work patterns. 3). Challenges and obstacles in the implementation of industrial-based curriculum in SMK Mitra Industri MM2100 in the form of not wanting to change the principles of school/mental blockage, focusing on knowledge, school target is focus on graduation of students, not on the distribution of work at industries and bad networking with industry which can be overcome through socialization to all elements of the school and stakeholders involved.

keywords: curriculum; curriculum development model; system block learning

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan dan tantangan dunia kerja yang semakin kompleks menuntut tenaga kerja sebagai sumber daya manusia harus mampu berkompetisi dengan bekal profesionalisme. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, sebagaimana amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mampu melahirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technoprenership* serta adaptif dengan tuntutan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan *vokasi* yang mencetak tenaga terampil siap kerja pada bidang tertentu di duni usaha/dunia industri (DUDI) maupun bekerja mandiri dengan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan agar menjadi manusia produktif. Namun demikian tujuan tersebut belum dapat tercapai. Hal ini disebabkan karena sistem penyelenggaraan pendidikan belum sepenuhnya memberikan ruang untuk pengembangan potensi, bakat dan minat serta belum mampu beradaptasi dengan tuntutan bidang pekerjaan di DUDI. Akibatnya masih banyak lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, dan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terbuka.

Kurikulum adalah suatu gagasan pendidikan yang terencana dan terarah untuk mempersiapkan peserta didik dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Shower (2017: 296-313) adalah *"The curriculum is an educational idea that is planned and directed and contains goals, content, materials and also learning experiences. which is arranged systematically to prepare students in the future"*. Kemudian menurut Sanjaya (2011: 100-101) adalah rencana yang mengatur tentang isi dan tujuan pendidikan serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sependapat dengan pendapat di atas, Mudlofir (2012: 75) mengemukakan bahwa kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Menurut Suryobroto (2004: 60), bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah termasuk semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk peserta didik. Kemudian dipahami juga bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU. No. 20 Tahun 2003). Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK), dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disintesis bahwa kurikulum SMK adalah seperangkat mata pelajaran yang memuat tujuan, isi, dan bahan pengajaran yang terarah dan terencana melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technopreneurship* serta disusun melalui proses penyesuaian/rekonstruksi dengan dunia usaha/dunia industri untuk mempersiapkan masuk ke dunia usaha/dunia industri.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks hasil dari lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh banyak kepentingan, tetapi harus mengakomodir dan merekonsiliasi kepentingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana pendapat dari Matkovic, Tumbas, Sakal, Pavlicevic (2014:200-201) *"Curriculum development is a complex process with an output that us a key product of each educational institution. Complexity of the process is predetermined by influences on its development many stakeholders : parents, pupils, teachers, trade & industry, trade unions, religious groups, social organizations, researchers, and, of course, politics. Taking into account the definition of a business process as a set of activities that use inputs to create added value for customers, both direct and indirect, it becomes clear that curriculum development must acknowledge and reconcile different interests"*. Hal yang senada juga disampaikan oleh Hadam, et al (2017:99-100), bahwa pengembangan kurikulum sebagai bagian dari revitalisasi SMK hendaknya memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja yang di perlukan oleh masyarakat luas, sehingga pengembangannya difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud peahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Diharapkan kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Suchyadi et al., 2019). Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum khususnya pada pendidikan menengah kejuruan adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum luas dan spesifik yang menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, afektif dengan penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi melalui penyesuaian dengan memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja

Salusu (1996: 150) mendefinisikan implementasi adalah operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu. Implementasi yang dimaksud adalah implementasi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah yang merupakan suatu proses yang dinamis dalam pelaksanaan suatu kurikulum sebagai hasil dari kebijakan yang mengarah pada pola pembelajaran budaya kerja industri, sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Menurut Hadam, et al, (2017:110) bahwa pola pembelajaran di sekolah harus dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan *output* yang relevan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan industri. Pola pembelajaran di dalam sekolah merupakan pembiasaan pola dan budaya kerja di industri, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman nyata tentang budaya kerja sesungguhnya jika mereka kelak akan memasuki dunia kerja. Kurikulum yang diterapkan di SMK harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan dunia usaha/ dunia industri serta masyarakat. Kurikulum SMK ditekankan pada persiapan hidup mandiri di dunia nyata dan persiapan pengembangan karir (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013). Kurikulum SMK dikembangkan dengan penerapan sekolah berbasis industri, maka pengembangan kurikulumnya harus relevan dengan tuntutan dan kebutuhan serta perkembangan dunia usaha/dunia industri. Pengembangan yang dimaksud adalah dengan melakukan penyesuaian kurikulum SMK dengan dunia usaha/dunia industri. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa pengertian kurikulum berbasis industri adalah seperangkat mata pelajaran yang memuat tujuan, isi, bahan ajar, strategi serta evaluasi yang dirancang dan ditempuh untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap

kearifan lokal dan menjadi *technopreneurship* dengan mengadopsi budaya kerja industri yang tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan melalui proses penyesuaian dengan dunia industri/dunia usaha, sehingga dapat menghasilkan kualitas lulusan yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Mitra Industri MM2100 Cikarang-Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian berdasarkan temuan-temuan, peristiwa-peristiwa, proses dan hasil yang berhubungan dengan bagaimana model pengembangan kurikulum, bagaimana proses pembelajaran, apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri, melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu tahap pra lapangan, lapangan, pengolahan dan analisis data serta pelaporan dan evaluasi (Retnowati, 2018).

Pertama, tahap pra lapangan merupakan kegiatan *pra survey* ke lokasi penelitian, yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang di peroleh peneliti melalui studi kepustakaan. Kedua tahap lapangan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan menggali data melalui teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam dan intensif dengan para informan, observasi terhadap situasi dan kondisi sekolah, studi dokumentasi dan catatan lapangan untuk memaknai kondisi yang sebenarnya. Ketiga, tahap pengolahan dan analisis data dengan cara mengkodekan, mengklasifikasikan dan mereduksi data berdasarkan tema serta melakukan uji keabsahan data berbarengan dengan analisa dalam situs dan analisa antar situs. Keempat, tahap pelaporan dan evaluasi berupa pembahasan hasil penelitian serta konsultasi dengan pembimbing atas analisis data yang telah dilakukan (Moloeng, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap tema penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100

Kurikulum adalah suatu rencana belajar oleh karena itu konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum, sehingga pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa aspek. Pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis pekerjaan di industri, sebagaimana pendapat Sermsuk, Chianchana & Stirayakorn (2014:200), "*The curriculum is a set of plans regarding the content, objectives, and educational programs provided by educational providers whose contents are about the design of lessons to be provided by educators to students in a period of education that is tailored to the circumstances and abilities of each level of education and employment needs*".

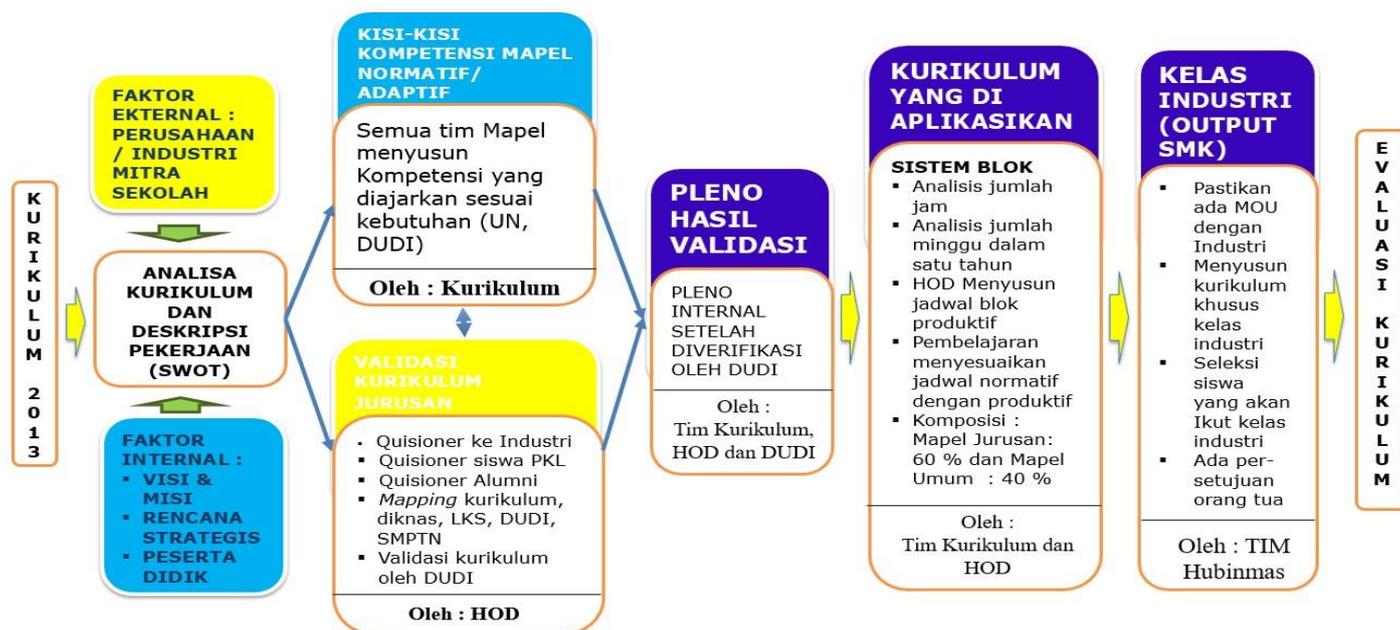
Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum (Ruhimat dan Alinawati (2013: 78-80)). Hal ini sependapat dengan Tyler (1969: 99) "*..... critically approach curriculum planning, studying progress and retooling when needed. Its sections focus on setting objectives, selecting learning experiences, organizing instruction, and evaluating progress. A firm understanding of how to formulate educational objectives and how to analyze and adjust their plans so that students meet the objectives.....*".

Model pengembangannya harus mampu mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan untuk membentuk satu konsep sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam sebuah desain pembelajaran yang lebih baik agar peserta didik bisa memahami secara realistis sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan DUDI (Sanjaya (2011: 100-101)). Pengembangan kurikulum adalah sebuah perencanaan bersifat logis, sistematis dan berfokus pada tujuan belajar yang diarahkan untuk membawa perubahan sesuai yang diharapkan dan melakukan penilaian sejauh mana perubahan telah terjadi pada peserta didik.

Model pengembang kurikulum (*curriculum developer*), menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang dilakukan secara komprehensif dengan cara melakukan identifikasi pada tujuan-tujuan berdasarkan pada 3 (tiga) sumber data, yaitu peserta didik, kehidupan nyata di industri dan mata pelajaran (Hadam. *et al*, (2017: 115)).

Keseluruhan proses dan prosedur model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 menggunakan model pengembangan kurikulum yang berpusat pada masalah (*Problem Centered Curriculum Design*). Hal ini didasari oleh rendahnya angka keterserapan tamatan SMK di DUDI, sehingga berakibat tingginya angka pengangguran terbuka tamatan SMK. Kondisi ini menjadi perhatian serius dari pengembangan kurikulum, tentu model pengembangannya disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah dan mampu mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan untuk membentuk satu konsep sikap, pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik diajak untuk mengintegrasikan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah dan peserta didik juga dilatih untuk jenis pekerjaan yang spesifik sesuai tuntutan industri, peserta didik juga dilatih agar mampu beradaptasi secara baik dengan tuntutan industri dan mampu menduplikasi langkah-langkah pekerjaan di industri ke sekolah.

Deskripsi tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada gambar diagram alur model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Mitra Industri MM2100, seperti gambar 1.



Gambar 1 : Diagram alur sub fokus 1 model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

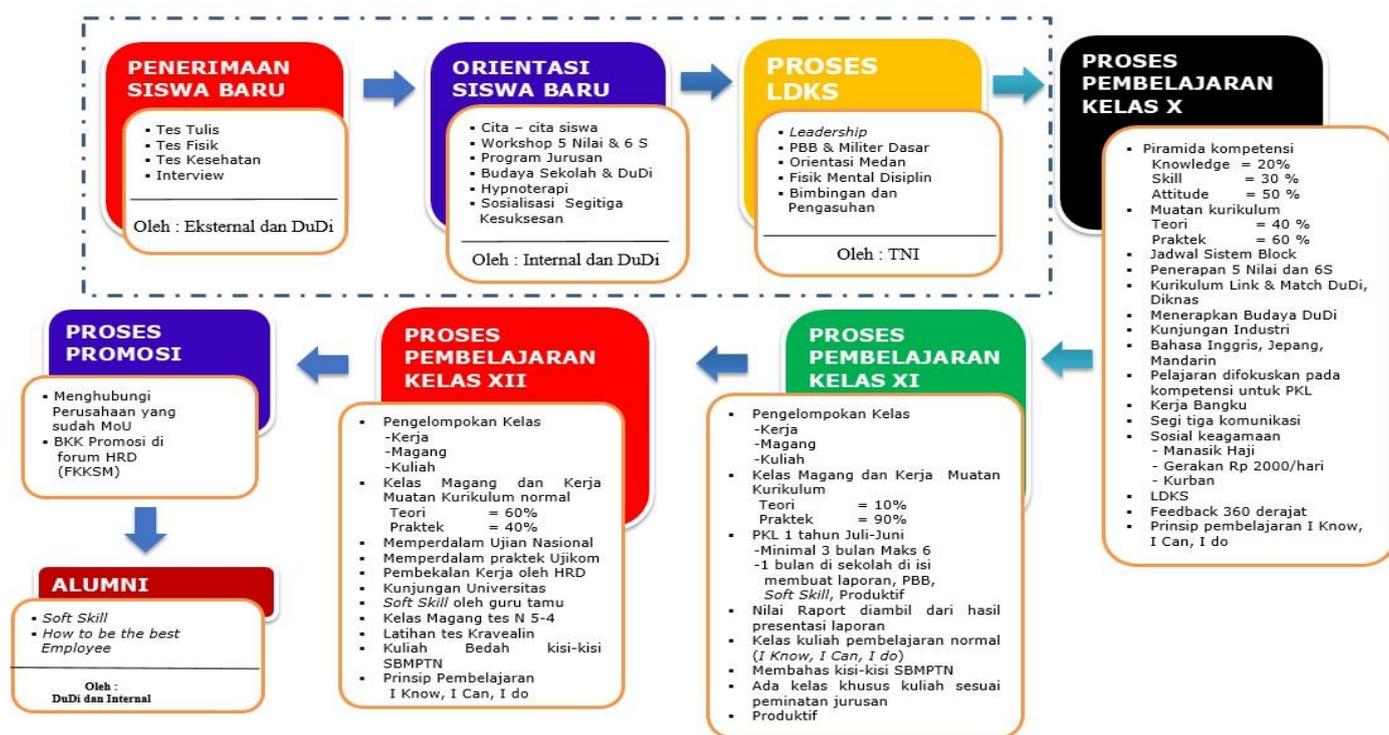
Berdasarkan pelaksanaan implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100, maka disusun langkah pengembangan kurikulum sebagai berikut :

- a. Pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 disesuaikan dan dirancang agar *link and match* dengan DUDI.
- b. Membentuk tim dan menyusun tupoksi masing-masing anggota tim pengembang kurikulum yang terdiri dari guru-guru yang terpilih, profesional dan praktisi industri.
- c. Tim mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, lalu melakukan studi tentang penyesuaian kurikulum dan merumuskan kriteria-kriteria materi serta melakukan penyesuaian dan penulisan kurikulum berdasarkan hasil analisa.
- d. Tim kurikulum beserta guru mata pelajaran normatif/adaptif menyusun kisi-kisi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri maupun untuk kebutuhan ujian nasional.
- e. Tim pengembang juga melakukan validasi kurikulum di setiap kompetensi keahlian/jurusan bersama ketua masing-masing jurusan/ *Head of Departement (HOD)* dengan cara melakukan *survey* melalui penyebaran kuesioner dan melakukan *mapping* kurikulum.
- f. Setelah divalidasi *internal* dan mendapat kesepakatan oleh masing-masing jurusan/kompetensi keahlian, kemudian divalidasi oleh DUDI melalui pleno bersama dan kemudian mendapat persetujuan dan pengesahan DUDI.
- g. Kurikulum hasil penyesuaian melalui model pengembangan kurikulum kemudian diterapkan menggunakan sistem pembelajaran blok/*industry model system*, sehingga terjadi integrasi IPTEK, bisnis dan strategi dalam pengaturan yang realistis serta mengikuti pola kerja di industri.

2. Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 mengacu pada kurikulum 2013 yang dikembangkan atas masukan dari industri sesuai visi dan misi sekolah. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam pembelajaran menggunakan model *link and match* dengan mengacu pada *dual base program*. Hal ini senada dengan pendapat Hadam, *et al* (2017: 120) proses pembelajaran di dalam sekolah merupakan pembiasaan proses dan budaya kerja di industri, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman nyata tentang budaya kerja yang sesungguhnya.

Deskripsi tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada gambar diagram alur proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100, seperti gambar 2.



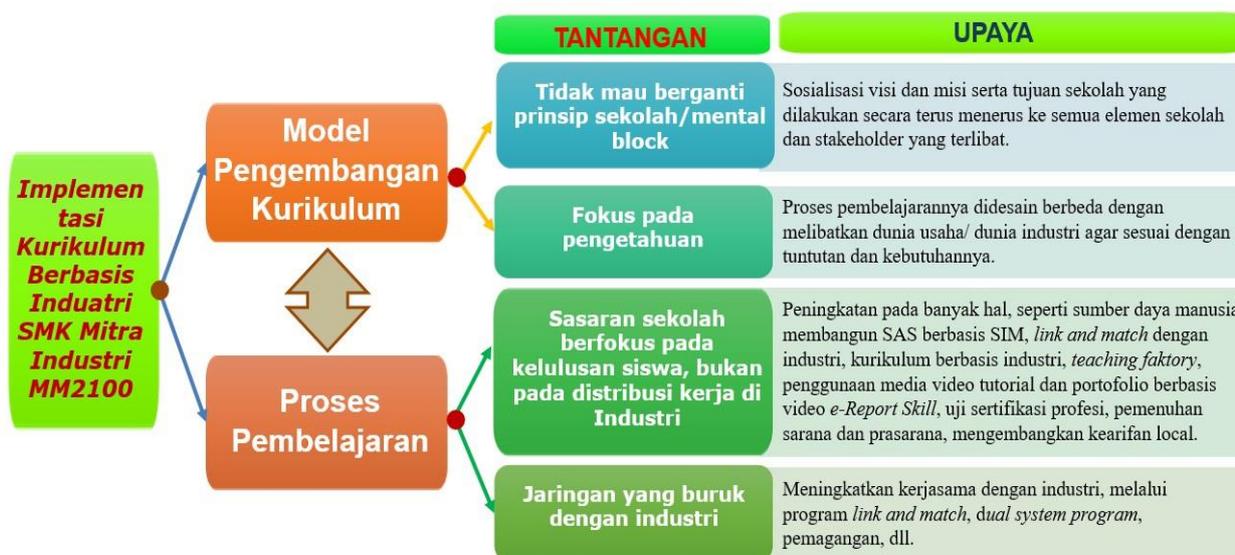
Gambar 2. Diagram alur sub fokus 2 proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Berdasarkan model pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan pada implementasi kurikulum berbasis industri, maka alur proses pembelajaran menggunakan sistem blok adalah sebagai berikut :

- Desain proses pembelajaran sejak awal sudah melibatkan banyak pihak, baik dari *internal* sekolah maupun *eksternal* sekolah seperti dari industri, institusi TNI dalam rangka membentuk peserta didik yang tangguh secara mental dan fisik.
 - Penyusunan jadwal pembelajaran menggunakan model sistem blok mingguan dengan memperhatikan kalender kerja di industri serta menerapkan kurikulum hasil penyesuaian dengan DUDI.
 - Pembelajaran dirancang pada pembentukan kompetensi abad 21 dan mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik dengan menggunakan piramida kompetensi, yaitu ranah pengetahuan (20%), ranah keterampilan (30%) dan ranah sikap (50%) serta didukung penerapan nilai sekolah serta pendekatan *demand driven*, sehingga terjadi keselarasan dengan DUDI.
 - Pembelajaran dikelas X disisipkan materi *basic mentality* industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60%. Pemadatan materi pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X ditambah dengan 70% materi kelas XI.
 - Kegiatan pembelajaran dikelas XI dirancang secara sistematis dengan model peminatan. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja adalah 10% teori dan 90% praktik dan untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.
 - Kegiatan pembelajaran dikelas XII juga dirancang dengan model peminatan. Pembelajaran untuk kelas magang, kerja dan kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.
 - Monitoring dilakukan bersama antara pihak industri dan sekolah untuk melihat sejauhmana penerapan kurikulum.
3. Bagaimana cara mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?

Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 tidak lepas dari perilaku organisasi itu sendiri. Kepemimpinan yang kuat dan komunikasi yang baik akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang ada untuk mencapai tujuan bersama

Deskripsi tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada gambar diagram seperti gambar 3.



Gambar 3, Diagram alur sub fokus 3 tantangan & hambatan pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Secara umum ada 4 (empat) tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 dan jalan keluarnya adalah sebagai berikut :

- Enggan berganti prinsip sekolah/mental blok (*Reluctant to change specially for school principle*), sebagai sebuah hambatan psikologis yang menghalangi untuk meraih apa yang diinginkan atau dibutuhkannya. Mental blok yang dimaksud adalah enggan untuk merubah prinsip sekolah sesuai tuntutan dan kebutuhan DUDI/mental cari aman. Serta menganggap antara dunia sekolah berbeda dengan DUDI. Kemudian juga dasar hukum yang belum mengikat penerapan kurikulum berbasis industri. Tantangan dan hambatan seperti di atas dapat diatasi melalui sosialisasi visi dan misi serta tujuan sekolah yang dilakukan secara terus menerus ke semua elemen sekolah dan *stakeholder* yang terlibat. Sehingga akan terinternalisasi dalam diri setiap elemen sekolah mengenai visi, misi, tujuan serta tata nilai yang dianut sekolah dan secara perlahan menghilangkan mental blok. DUDI adalah mitra SMK sekaligus sebagai pengguna tamatan, sehingga harus dilibatkan dalam proses pendidikannya.
- Fokus pada pengetahuan (*Focus on knowledge*). Sekolah selama ini hanya fokus pada pembelajaran pengetahuan saja, sehingga proses pembelajaran lebih banyak banyak pada teori. Pada ranah yang lain kurang maksimal dalam penerapannya. Terkait dengan hal tersebut, maka proses pembelajarannya didesain berbeda dengan melibatkan DUDI agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya dalam rangka mewujudkan cita-cita sekolah. Desain pembelajaran dengan cara peminatan akan dengan mudah mengembangkan dan mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri, seperti membentuk karakter positif, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan.
- Target sekolah hanya pada kelulusan peserta didik bukan pada distribusi/keterserapan kerja di industri (*School target focuses on the students graduation not the working distribution in Industri*). Sekolah hanya fokus pada kelulusan saja, tidak dibarengi dengan pada keterserapan tamatan ke industri. Minimnya pemahaman tentang pendidikan kejuruan berakibat pada minimnya proses kreatif dan inovasi pengembangan kurikulum ditambah dengan mental blok pemimpin. Kemudian pola otonomi pendidikan yang belum sepenuhnya sesuai, membuat kelulusan sering dijadikan alat menaikan citra diri dan lembaga, sehingga lupa bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan kejuruan adalah sebaran/ keterserapan tamatan ke DUDI. Artinya SMK menyiapkan lulusan yang *adaptable* terhadap DUDI, melanjutkan, dan berwirausaha.
- Jaringan yang buruk dengan industri (*Poor networking with industri*). Minimnya jaringan komunikasi dengan industri bisa dibangun dengan melakukan penawaran kerjasama untuk magang guru/ peserta didik, guru tamu dan lain sebagainya. Kerjasama dengan DUDI merupakan hal yang sangat diperlukan mengingat peningkatan kompetensi lulusan memerlukan industri. DUDI adalah pengguna lulusan pendidikan kejuruan, sehingga dalam proses peningkatan kemampuan peserta didik harus selaras dengan kebutuhan dan tuntutan DUDI. Komunikasi yang efektif dan efisien akan memudahkan dalam berinteraksi dengan industri melalui program *link and match*, sehingga dapat diarahkan pada pola rekrutmen tamatan yang kompeten.

IV. SIMPULAN

Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 tidak terlepas dari kontribusi guru, *professional/* ahli dan praktisi industri. Berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dengan mengacu pada fokus dan sub fokus penelitian yang dirumuskan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pengembangan kurikulum
 - a. Pengembangan kurikulum berbasis pada masalah, agar *link and match* dengan dunia usaha/ dunia industri.
 - b. Membentuk dan menyusun tupoksi tim pengembang yang terdiri dari guru-guru yang terpilih, *professional* dan praktisi industri
 - c. Tim mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, lalu melakukan penyesuaian kurikulum dan merumuskan kriteria-kriteria materi serta melakukan penulisan kurikulum berdasarkan hasil analisa
 - d. Tim kurikulum beserta guru mata pelajaran normatif/adaptif menyusun kisi-kisi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri maupun untuk kebutuhan Ujian Nasional.
 - e. Tim guru produktif melakukan validasi kurikulum di setiap kompetensi keahlian/jurusan bersama ketua masing-masing jurusan/ *Head of Departement (HOD)* dengan cara melakukan *survey* melalui penyebaran kuesioner dan melakukan *mapping* kurikulum.
 - f. Setelah divalidasi *internal* dan mendapat kesepakatan oleh masing-masing jurusan/kompetensi keahlian, kemudian divalidasi oleh dunia usaha/dunia industri melalui pleno bersama dan kemudian mendapat persetujuan dan pengesahan dunia usaha/ dunia industri.
 - g. Kurikulum hasil penyesuaian melalui model pengembangan kurikulum kemudian diterapkan menggunakan sistem pembelajaran blok/ *industry model system*, sehingga terjadi integrasi IPTEK, bisnis dan strategi dalam pengaturan yang realistis serta mengikuti pola kerja di industri.
2. Proses pembelajaran
 - a. Desain proses pembelajaran sejak awal sudah melibatkan banyak pihak, baik dari *internal* sekolah maupun *eksternal* sekolah seperti dari industri, institusi TNI dalam rangka membentuk peserta didik yang tangguh secara mental dan fisik.
 - b. Penyusunan jadwal pembelajaran menggunakan model sistem blok mingguan dengan memperhatikan kalender kerja di industri serta menerapkan kurikulum hasil penyesuaian dengan dunia usaha/dunia industry
 - c. Pembelajaran dirancang pada pembentukan kompetensi abad 21 dan mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik dengan menggunakan piramida kompetensi, yaitu ranah pengetahuan (20%), ranah keterampilan (30%) dan ranah sikap (50%) serta didukung penerapan nilai sekolah serta pendekatan *demand driven*, sehingga terjadi keselarasan dengan dunia usaha/dunia industri.
 - d. Pembelajaran dikelas X disisipkan materi basic mentality industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60%. Pemadatan materi pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X ditambah dengan 70% materi kelas XI.
 - e. Kegiatan pembelajaran dikelas XI dirancang secara sistematis dengan model peminatan. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja adalah 10% teori dan 90% praktik dan untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.
 - f. Kegiatan pembelajaran dikelas XII juga dirancang dengan model peminatan. Pembelajaran untuk kelas magang, kerja dan kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.
 - g. Monitoring dilakukan bersama antara pihak industri dan sekolah untuk melihat sejauhmana penerapan kurikulum.
3. Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri
 - a. Enggan/Tidak mau berganti prinsip sekolah/mental blok (*Reluctant to change specially for school principle*). Sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah ke semua elemen sekolah dan *stakeholder* yang dilakukan secara terus menerus, akan menghilangkan secara perlahan mental blok.
 - b. Fokus pada pengetahuan (*Focus on knowledge*). Sarana dan prasarana juga di desain mendekati seperti di industri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan/ *I Know (knowledge)* tetapi pada keterampilan/ *I Can (skill)* dan pada sikap/ *I Do (attitude)*. Desain pembelajaran dengan cara peminatan akan mudah mengembangkan dan mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri, kemudian membentuk karakter berperilaku positif, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri.
 - c. Target sekolah hanya pada kelulusan peserta didik bukan pada distribusi/keterserapan kerja di industri (*School target focuses on the students graduation not the working distribution in Industri*). Mitra pendidikan kejuruan adalah dunia usaha/dunia industri, sehingga dalam proses pengembangan kurikulum harus melibatkan mereka agar tercipta kesesuaian kompetensi yang dibutuhkan oleh *user*. Terkait dengan hal tersebut, maka proses pembelajarannya didesain berbeda dengan melibatkan dunia usaha/ dunia industri agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya

dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan kejuruan.

- d. Jaringan yang buruk dengan industri (*Poor networking with industri*). Program kerjasama dalam kerangka *link and match* akan memudahkan komunikasi yang efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan industri, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi serta akan meningkatkan keterserapan tamatan. *Link and Match* dalam SMK tidak hanya dalam penyelarasan kurikulum saja, tetapi bisa ditindaklanjuti dengan program kunjungan industri, guru tamu, pemagangan guru dan peserta didik, rekrutmen tamatan, program CSR

REFERENSI

- Hadam, Sampun,. Nastiti Rahayu,. Ayu Nur Ariyadi. (2017). Strategi Implementasi Revitalisasi SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matkovic, P. Tumbas, M. Sakal, V. Pavlicevic, (2014) "University Stakeholders in the Analysis Phase of Curriculum Development Process Model", in Proceedings of the 7th International Conference of Education, Research and Innovation (ICERI), Seville - Spain, Nov. 2014, pp. 2271-2277.
- Moloeng, Lesty J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudlofir, Ali. (2012). Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012)
- Retnowati, Rita. & Rita Istiana (2018). Metodologi Penelitian Sosial. Bogor: Langit Arbirter.
- Ruhimat, Toto dan Mutia Alinawati. (2013) " Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum". dalam R.Ibrahim. dkk.. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shawer, Saad F., (2017) Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training, Teaching and Teacher Education, Volume 63, ISSN 0742-051X, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.017>.
- Sanjaya, Ade,. (2011). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suchyadi, Y., Karmila, N., Nurlela, N., Mirawati, M., Purnamasari, R., Sri Indriani, R., ... Syahiril Anwar, W. (2019). Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City. *Journal Of Community Engagement (JCE)*, 01(01). Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jce>
- Suryobroto, Agus S. (2004). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Diklat. Yogyakarta: FIK UNY.
- Salusu, J. (1996). Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit. Jakarta : PT Grasindo
- Sermasuk, S., Chianchana, C., Stirayakorn, P., (2014). A Study of Model of Vocational Curriculum Development Under Vocational Education Commission Using Cross-impact Analysis. *Procedia -Soc. Behav. Sci.* 116, 1896–1901. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.491>
- Tyler, L. E. (1969). Intelligence: Some Recurring Issues, New York: Van Nostrand Reinhold Company.